

STUDI TERHADAP PERANG SALIB SEBAGAI UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Jossapat Hendra Prijanto,
jossapat_hendra@yahoo.com
Prodi Pendidikan Ekonomi, Universitas Pelita Harapan

ABSTRACT

STUDY ON THE CROSS WAR FOR INTERNALIZING VALUES OF TOLERANCE IN HISTORY LEARNING

As we know that history is series of events that occurred which its presence must be motivated by specific causes. History does not appear immediately and stand alone without anyone arousing it. It can be said that history has a prologue and epilogue, because not all of the events that happened in the past can be recorded by history. In this topic being discussed, a crusade became the reality of the history of mankind, which had taken more or less for two hundred years. The War was the greatest conflict of two religions in the world which was between Islam that held the power at that time in part of Europe, North Africa and Asia, against the followers of Christianity who tried to seize the city of Jerusalem, which at that time ruled by Islam, the postscript is a holy city for them. Islam and Christianity are the major religions in the world that their religious teachings heavily loaded with the values of peace, tolerance and social relationships. Both in the Qur'an and Gospel, there are a lot of passages of calls for tolerance, peace and social relations. This creates a question, why the war should happen, in terms of Islam encountered in a call for dialogue with the People of the Book in a good way, as well as in Christianity which is expressed as a neighbor. Islam also considers that the Christians are a people who are closest to the Islamic ummah, and both religions actually are brothers, free from hostility and enmity.

Keywords: History, Crusades, Islam, Christianity

Article Info

Received date: 20 Des 2016

Revised date: 23 Maret 2017

Accepted date: 9 Mei 2017

PENDAHULUAN

Perang salib merupakan cerita sejarah atau kisah sejarah yang terjadi ratusan yang lalu dan memiliki alur serta versi berbeda pada setiap cerita. Tidak diketahui secara jelas versi apa yang benar-benar dapat dipercaya dalam kisah perang salib ini, karena pihak yang terlibat dalam perang ini memberikan versi yang terbaik untuk didengar bagi kaum mereka dalam kisah perang salib ini. Jelas yang terlibat dalam perang Salib adalah umat Kristen Eropa dengan umat Muslim dan juga orang Yahudi. Perang Salib terjadi mulai dari perang Salib I sampai dengan perang Salib IX, terjadi pada tahun 1095-1291. Perang Salib, menurut sudut pandang Barat, merupakan serangkaian operasi militer paling sedikit terdiri atas delapan babak yang didorong oleh keinginan kaum Kristen Eropa untuk menjadikan tempat-tempat suci umat Kristen, terutama Yerusalem masuk ke dalam wilayah perlindungan mereka. Bagi pihak Barat, perang Salib dimulai tahun 1095, ketika Paus Urbanus II menyerukan maklumat perang sucinya yang terkenal, sampai abad kelima belas dan bahkan abad selanjutnya, meskipun banyak yang berpendapat bahwa penaklukan Acre pada 1291 merupakan akhir usaha keras tentara salib melawan negara-negara Islam di sepanjang kawasan Mediterania timur (Hillenbrand, 2015).

Perang Salib, yang dimaknai dengan “Perang Suci”, yang menjanjikan “Surga” bagi para *martyr* dan *syuhada* yang menjadi korbannya adalah fakta sejarah (Aflan, 2012). Perang Salib menjadi momok yang menakutkan pada zamannya, karena banyak orang yang salah mengerti mengenai arti sesungguhnya perang Salib itu sendiri. Banyak orang mengira bahwa perang Salib merupakan perang suci yang memerjuangkan kebenaran dan harga diri kepercayaan mereka. Tetapi semua itu hanyalah pembodohan semata, karena perang salib terjadi bukan hanya menyangkut perang antar agama, melainkan ada faktor politik, sosial dan ekonomi di balik tujuan perang Salib itu.

Banyak korban yang berjatuh dan kerugian yang ditimbulkan bukan hanya sekedar kerugian material, melainkan kerugian moral dan kepercayaan akan perbedaan iman yang berdampak sampai sekarang. Dampak yang dihasilkan dari perang salib pada zaman dahulu merebak menjadi sebuah virus yang mematikan secara perlahan. Gagasan untuk menjalankan peperangan demi membela kepercayaan agama merupakan idealisme keagamaan yang tersusun menjadi satu, meskipun demikian berbagai kecenderungan juga mendapat tempat yang layak dalam tujuan perang salib untuk menguasai kembali tempat suci Yerusalem dengan cara-cara militer (Syukur, 2011). Kebanyakan orang hanya berpikir bahwa perang salib hanya memperebutkan sebuah tempat atau daerah dikarenakan tempat atau daerah tersebut memiliki arti yang penting bagi kepercayaan diri salah satu kubu yang bertikai. Tetapi kenyataan terburuk yang harus kita ketahui bahwa, perang Salib bukan hanya memperebutkan sebuah wilayah untuk memperoleh jabatan dalam artian bahwa mereka berperang untuk kepentingan segelintir orang dan bukan kepentingan agama. Masalah dalam penelitian adalah bagaimana upaya penanaman nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah terkait kisah perang salib. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah terutama dalam interaksi peserta didik dalam bergaul khususnya di sekolah dan di masyarakat bahwa sesungguhnya Islam dan Kristen itu bersaudara.

KAJIAN PUSTAKA

Perang Salib

Sejarah Perang Salib dimulai pada tahun 1095 yang melibatkan pasukan gereja yang disebut crusader melawan pasukan Muslim hampir di seluruh bagian benua Eropa. Perang Salib merupakan sebuah gerakan militer dari gereja Katolik Romawi dengan tujuan merebut kembali akses bagi masyarakat kristen akan tanah suci di Jerusalem yang dimulai pada sekitar tahun 1095 oleh Paus Urban II. Setelah Perang Salib Pertama, terjadi perselisihan selama 200 tahun untuk menentukan siapa yang berhak menduduki tanah suci, dengan 6 Perang Salib besar dan beberapa Perang Salib kecil. Pada tahun 1291, konflik ini berakhir dengan runtuhnya benteng milik pasukan Kristen di Acre dan setelahnya, pasukan Katolik Eropa tidak lagi melakukan serangan ke arah timur. Beberapa sejarawan menganggap bahwa Perang Salib merupakan sebuah perang bertahan dari sisi Gereja ketika menghadapi pendudukan oleh Islam, beberapa menganggapnya sebagai konflik lainnya yang terjadi di garis depan Eropa, dan yang lainnya melihat hal ini sebagai sebuah ekspansi agresif dan percaya diri yang dilakukan oleh Kekristenan Barat (Hillendbran, 2015).

Penanaman Nilai-Nilai

Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional. Banyak kritik dalam berbagai literatur barat yang ditujukan kepada pendekatan ini. Pendekatan ini dipandang indoktrinatif, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi (Banks, 1985; Windmiller, 1976). Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas. Menurut Raths et al. (1978) kehidupan manusia berbeda karena perbedaan waktu dan tempat. Kita tidak dapat meramalkan nilai yang sesuai untuk generasi yang akan datang. Menurut beliau, setiap generasi mempunyai hak untuk menentukan nilainya sendiri. Oleh karena itu, yang perlu diajarkan kepada generasi muda bukannya nilai, melainkan proses, supaya mereka dapat menemukan nilai-nilai mereka sendiri, sesuai dengan tempat dan zamannya.

Toleransi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti toleransi adalah berasal dari kata toleran/*to-le-ran/a* bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Atau dengan kalimat lain makna toleransi adalah membiarkan orang lain berpendapat lain, melakukan hal yang tidak sependapat dengan kita, tanpa kita ganggu ataupun intimidasi. istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, di mana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat menghormati keberadaan agama atau kepercayaan lainnya yang berbeda (Perez Zagorin, 2003)

Pembelajaran Sejarah

Pengajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pengajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Tujuan pembelajaran sejarah adalah menanamkan semangat cinta tanah air, mengetahui proses terbentuknya negara Indonesia, meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan bagi peserta didik, dan mengetahui proses peradaban manusia Indonesia khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya darimasa dulu hingga sekarang (Leo Agung, 2012: 417).

METODE PENELITIAN:

Penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Metode kualitatif ini memberikan informasi yang lengkap sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. Metode penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Metode ini menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi ; menyelidiki dengan teknik survey, interview, angket, observasi, atau dengan teknik test ; studi kasus, studi komperatif, studi waktu dan gerak, analisa kuantitatif, studi kooperatif atau operasional. Bisa disimpulkan bahwa metode deskriptif ini ialah metode yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang menampak, atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Karena tujuannya berbeda dengan penelitian kuantitatif, maka prosedur perolehan data dan jenis penelitian kualitatif juga berbeda (Rahardjo, 2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ahmad Syalabi menyebutkan bahwa perang ini dinamakan dengan perang salib karena orang-orang Kristen yang berperang itu memakai tanda salib dipakaiannya sebagai lambang dari perang suci (Ahmad Syalabi, 1979). Senada dengan pernyataan di atas, Syukur (2011) menyatakan Perang Salib merupakan peperangan yang pernah terjadi antara orang-orang Muslim dan Kristen pada masa lalu. Perang tersebut disebut "Perang Salib", yang diklaim orang Kristen sebagai perang suci karena ekspedisimiliter Kristen maka tanda Salib sebagai atribut pemersatu dan sebagai simbol perang suci dalam menyerang dunia Islam.

Pendapat lain menyebutkan bahwa perang ini dinamakan dengan perang salib karena ekspedisi militer Kristen mempergunakan salib sebagai simbol pemersatu untuk menunjukkan bahwa peperangan yang mereka lakukan adalah perang suci yang bertujuan untuk membebaskan kota suci Yerusalem dari tangan orang Islam (Dewan Redaksi, Ensiklopedi Islam, 1993).

Faktor –faktor penyebab terjadinya perang salib

a. Faktor Agama

Dalam perspektif agama perang salib terjadi karena kaum Kristen merasa terhina atas perlakuan yang mereka terima ketika menunaikan ibadah ketanah suci Yerusalem. Mereka merasa terganggu atas perlakuan Bani Saljuk yang menguasai Baitul Makdis, perlakuan tersebut telah menyinggung perasaan orang-orang Kristen karena Yerusalem bagi mereka adalah sebagai kota suci sebagai tempat kelahiran Yesus. Kini telah dikuasai oleh Bani Saljuk, sehingga mereka merasa tidak bebas lagi menjalankan ritual agamanya yang mendapat gangguan dari Bani Saljuk.

Disamping itu Penguasa Saljuk menetapkan beberapa peraturan untuk umat Kristen yang mengunjungi Baitul Makdis, peraturan-peraturan tersebut sangat dan mengganggu mereka,

sehingga mereka merasa tidak aman lagi, untuk beribadah ke Baitul Makdis (Hasan Ibrahim, 1975).

Hal tersebut telah memicu kebencian dan kemarahan serta sikap anti pati umat Kristen terhadap Islam, sehingga mendorong mereka bersatu untuk menghancurkan Islam, dan merebut kembali daerah-daerah yang pernah mereka kuasai, yang puncak dari kemarahan itu telah mendorong mereka untuk melakukan perang suci atau perang salib.

b. Faktor Politik

Kekalahan Byzantium di Marzikan tahun 1071 dan jatuhnya Asia kecil dibawah kekuasaan Bani Saljuk telah mendorong Kaisar Alexius untuk meminta bantuan kepada Paus Urban II untuk mengembalikan kekuasaannya di sejumlah wilayah yang diduduki oleh Bani Saljuk, permohonan ini diterima oleh Paus dengan catatan bahwa Kaisar harus tunduk kepadanya.

Sementara itu dilain pihak kekuasaan Islam diwaktu itu berada dalam kelemahan, sehingga memicu semangat juang kalangan Kristen untuk melancarkan serangan diwaktu itu, Dinasti Saljuk di Asia Kecil sedang mengalami perpecahan setelah Sultan Malik Syah (1071-1092) wafat, terjadi perebutan kekuasaan di antara putera-puteranya. Disamping itu Dinasti Fatimiyah di Mesir dalam keadaan lumpuh pula, sedangkan kekuasaan Islam di Spanyol pada waktu itu dalam kondisi yang lemah (Ahmad Syalabi, 1977).

Kondisi sosiopolitik tersebut menjelaskan kepada kita bahwa umat Islam pada waktu itu berada pada titik nadir yang lemah, umat Islam telah berpecah – pecah, keadaan yang seperti ini memberikan peluang yang besar bagi umat Kristen untuk melancarkan serangan kesejumlah wilayah-wilayah yang berbasiskan Islam.

c. Faktor Ekonomi

Pedagang-pedagang besar yang berada dipantai timur laut tengah, terutama yang berada di pantai timur laut tengah, dikota Venezia, Genoa dan Pisa, berambisi untuk menguasai sejumlah kota-kota dagang di sepanjang Pantai Timur dan Selatan Laut Tengah untuk memperluas jaringan dagang mereka, oleh karena itulah mereka tidak segan-segan menjadi penyangga dana perang salib dengan harapan menjadikan kawasan itu sebagai pusat perdagangan mereka apabila pihak Kristen memperoleh kemenangan (Dewan Redaksi, Ensiklopedi Islam, 1977). Halini menunjukkan kepada kita bahwa perang salib ini ternyata tidak murni dilandasi oleh dorongan spiritual keagamaan, dan bukan lagi menjadi perang suci, atau masalah agama tetapi persoalan ekonomi untuk memperoleh keuntungan, Bahkan lebih ironisnya terdapat sejumlah pemimpin yang turut berpartisipasi dalam perang salib untuk memperkaya diri sendiri.

d. Faktor Sosial

Di kalangan bangsa Eropa terjadi kesenjangan sosial, yaitu kaum Gereja yang disebut dengan kaum bangsawan dan rakyat jelata yang menempati kelas paling bawah. Sehingga status sosial tersebut juga membawa dampak dalam kehidupan sehari-hari. Mereka merasa sering tertindas karena adanya beban untuk membayar pajak.

Disisi lain dalam masyarakat Eropa berlaku hukum waris yang menetapkan bahwa hanya anak tertua saja yang berhak menerima harta warisan, apabila anak tertua meninggal maka harta warisan tersebut harus disumbangkan kepada pihak Gereja (Dewan Redaksi, Ensiklopedi Islam, 1993). Akibat adanya peraturan dari Gereja ini maka populasi orang-orang miskin di Eropa meningkat.

Disamping itu perlu diketahui bahwa sebahagian warga Eropa memiliki bakat romantis yang senang berkelana, berpetualangan serta ada juga para pendosa yang suka berbuat tindakan kriminal mereka turut ambil bagian dari perang salib. Mereka mudah dimobilisasi oleh pihak Gereja untuk ambil bagian dari perang salib, sebab mereka di iming-iming dengan janji-janji dan harapan bahwa bagi para pendosa diberikan ampunan dosa dan kalau mereka meninggal dalam perang salib mereka memperoleh sorga.

Perang yang melibatkan tiga agama, yaitu Abrahamic, Islam, Kristen dan Yahudi tidak jarang romantisme perang tersebutseringkali dihidupkan kembali, sebagai pemantik rasa dendam antar para penganut agama-agama tersebut. Tidak jarang kita jumpai sekarang, benturan yang terjadi antara penganut agama di beberapa tempat akhir-akhir ini, dikaitkan dengan ideologi perang Salib atau bahkan secara eksplisit disebut perang Salib mutakhir (Hendry, 2011). Kekelaman gereja pada masa itu menyebabkan masyarakat melakukan ajaran tersebut. Salib akan menjadi batu sandungan bukan karena ekspansi, ambisi dan cacat pelayanan kita atau bukan karena kita

berhasil menaklukkan banyak orang. Salib menjadi batu sandungan justru pada waktu Injil diberitakan, bukan pada waktu sesuatu yang dibangun menjadi besar, bukan pula pada waktu kita berhasil mewujudkan ambisi kita, bukan pula pada waktu kita melampiasikan kebencian atau persaingan untuk mewujudkan “visi-misi” yang lebih banyak dan justru menunjukkan cacat pelayanan Kristen. Namun, sebaliknya, kalau kita membritakan injil secara murni saja, salib bisa menjadi batu sandungan dan kebodohan. Salib adalah batu sandungan bagi orang yang tidak suka sama sekali bahkan membenci. Salib juga merupakan kebodohan bagi orang-orang yang menghina dan menganggap injil sebagai sesuatu yang tidak berarti. Jadi salib seharusnya dianggap sebagai batu sandungan dan kebodohan bukan karena kesalahan atau cacat kita, melainkan karena pemberitaan injil (Lukito, 1995). Salib yang digunakan oleh prajurit salib dibaju mereka sebagai tanda dan simbol bahwa mereka merupakan prajurit Allah tidak memiliki arti apapun, karena bukan nama Allah yang diperjuangkan dalam perang tersebut, melainkan kebodohan yang merugikan banyak orang. Mereka menganggap bahwa dengan menjadi bagian invasi suatu daerah atau menjadi alat untuk menaklukkan daerah tertentu, mereka akan mendapatkan suatu hal yang berarti yaitu keselamatan dan penghapusan dosa atau pengampunan dosa. Kekelaman gereja pada zaman itu menjadi contoh yang buruk, padahal dalam ajaran Kristus, kita diajar untuk saling mengasihi baik sesama manusia dan terkhusus mengasihi Allah. Tetapi, pada masa perang Salib ini bukan kasih, melainkan nafsu akan kekuasaan dan doktrin yang salah. Keragaman motif para prajurit Salib juga diakui oleh Philip K. Hitti (Hitti, 2008), Philip mencatat bahwa orang-orang seperti Bohemond yang berambisi mendapatkan kembali kekuasaan demi kepentingan mereka sendiri. Para saudagar Pisa, Venesia dan Genoa tertarik untuk ikut serta dalam perang itu karena motif komersial. Orang-orang romantis, orang yang gelisah, dan para pemberani, termasuk orang-orang Kristen saleh menjadikan perang itu sebagai sandaran baru bagi kehidupan mereka. Sedangkan bagi mereka-mereka yang merasa banyak dosa, moment perang Salib menjadi wahana penebusan dosa. Kemudian, bagi sebagian besar rakyat Prancis, Lorraine, Italia dan Sisilia yang tengah berada dibawah tekanan ekonomi dan sosial, membawa salib lebih menjadi salah satu bentuk pembaharuan ketimbang hanya sebatas pengorbanan. Jadi ada beragam motif dan kepentingan pihak Kristen dalam perang Salib. Motifnya tidak hanya bersifat ideologis dan keagamaan, akan tetapi tidak sedikit juga yang berorientasi kepada kepentingan dan motif pragmatis duniawi.

Pengaruh Perang Salib pada Hubungan Kristen-Islam di Indonesia

Ketika agama Kristen masuk ke Nusantara pada abad 16 sudah banyak penduduk yang memeluk agama Islam. Islam sendiri datang pada abad 9 - 10 melalui para pedagang Muslim India, Arab, dan Persia. F. L. Cooley, yang pada tahun memimpin penelitian hubungan Islam dan Kristen di Indonesia, mengatakan sejak awal kedatangannya kedua agama itu sudah diwarnai oleh suasana kurang baik. Sebelum masuk ke Nusantara kedua agama itu telah terlibat persaingan, konfrontasi, dan konflik di Asia Barat, Afrika Utara, dan Eropa Barat. Pengalaman konflik dan persaingan antara masyarakat kedua agama tersebut memerikan (describe) sikap dan perasaan negatif satu sama lain, sehingga hal itu terbawa juga ketika kedua agama itu masuk ke Nusantara (Sudarto,2001).

Sebenarnya sikap pemerintah Hindia-Belanda terhadap agama Kristen bermuka dua. Pada satu pihak pemerintah seringkali mempersulit atau melarang pekabaran Injil, sedang pada pihak lain, terutama sesudah tahun 1900, pekabaran Injil disokongnya (Th. van den End,1997). Oleh karena eratnya hubungan antara pemerintah kolonial dan kegiatan penginjilan, maka pelaksanaan misi mendapat banyak kendala di kalangan umat Islam. Kristen dipandang sebagai agama penjajah Barat yang menindas. Citra orang Barat dalam Perang Salib masih menghantui umat Islam, yang memang diwartakan demikian oleh penyebar agama Islam.

Setelah berakhirnya pemerintahan kolonial ketegangan hubungan umat Islam dan Kristen mencuat lagi. Ini terjadi pada saat pembahasan UUD 1945 dan pada sidang Konstituante hasil Pemilu 1955. Pada tahun 1971 pemeluk agama Kristen melejit menjadi 7,4%, jika dibandingkan tahun 1931 yang hanya 2,8%. Hal ini terjadi karena pemerintah orde baru mewajibkan penduduk untuk memeluk salah satu agama yang diakui negara. Banyak orang bekas anggota PKI yang memilih Kristen ketimbang Islam. Sebagian kalangan menduga jumlah itu mencapai dua juta orang. Peristiwa ini mengundang kecurigaan tokoh Islam dengan menuduh pemerintah orde baru memberikan keleluasaan bagi penyebaran agama Kristen. Kalangan Islam juga sangat berkeberatan dengan cara-cara

misionaris menyebarkan agama Kristen yang dianggap mengintervensi keimanan umat Islam. Cara mereka ialah mendatangi dari rumah ke rumah dan membangun banyak gereja di kawasan Muslim. Bahkan ada yang mendatangi H.M. Rasjidi, menteri agama waktu itu (Sudarto, 2001).

Pekabar Injil yang bertugas di Indonesia tidak saja dari Indonesia sendiri, namun juga dari Eropa dan Amerika Serikat. Pekabar Injil asing datang ke Indonesia dalam jumlah besar pada awal pemerintahan orde baru, ketika pemerintah menganjurkan para simpatisan PKI memilih agama yang sah dan diakui. Bagian terbesar memang memilih Kristen.

Bantuan dari luar negeri bukan saja dalam bentuk tenaga, tetapi juga dalam bentuk dana yang besar. Banyak dari mereka berasal dari kalangan Injili dan fundamentalis. Mereka sangat agresif dalam melakukan penginjilan, yang bahkan tidak empan papan. Dengan bantuan dana yang besar itu mereka membangun banyak gereja di tempat-tempat strategis. Selain itu mereka melakukan kegiatan sosial kepada masyarakat miskin, yang tujuan utamanya agar orang miskin tersebut berpindah agama. Suasana ini diperparah lagi dengan banyaknya warga keturunan Tionghoa yang masuk Kristen aliran Injili dan fundamentalisme. Di sinilah konflik keagamaan bercampur dengan konflik etnis. Konflik keagamaan timbul akibat kegiatan misi yang dilakukan secara agresif tanpa mempertimbangkan perasaan umat Islam. Tidaklah heran jika terjadi konflik antar umat beragama, maka dampaknya terjadi juga perusakan toko-toko milik keturunan Tionghoa.

Dampak perang Salib pada masa ini adalah adanya tembok pemisah yang menjadi batasan hubungan, terkhusus antara umat Kristiani dengan umat Islam, karena kekelaman yang terjadi pada zaman dahulu menyebabkan rasa saling tidak percaya akan satu sama lain. Paus mengatakan dunia saat ini sedang dalam keadaan perang, tetapi bukan perang antar agama (Wijaya, 2016). Memang benar banyak perang Salib yang terjadi pada masa ini demi memperjuangkan kepercayaan mereka dan banyak tindakan terorisme yang mengatasnamakan Tuhan dalam serangkaian kegiatan terorisme. Maka tidak bisa dipungkiri bahwa semua ini terjadi karena ada kisah yang menjadi panutan dan contoh bagi mereka yang melakukan tindakan tidak terpuji ini, yaitu perang Salib itu sendiri.

Peran Pendidik Sejarah

Orang-orang Kristen masih berpikiran bahwa pewartaan Kabar Baik berarti meluaskan atau menambah anggota jemaat. Memang itu ada benarnya. Namun bukan itu hakikatnya. Pendidik Kristen harus menjelaskan bahwa, gairah untuk menambah anggota jemaat menyebabkan orang Kristen banyak melakukan berbagai usaha untuk menarik perhatian masyarakat. Usaha ini bukanlah pengungkapan kasih, karena bagaimanapun juga ada pamrihnya, karena agar orang lain tertarik menjadi Kristen. Tidaklah heran jika pihak Islam menuduh itu kristenisasi dengan iming-iming.

Pendidik Kristen mengajarkan bahwa, kita dapat saja melayani secara nyata dengan melakukan berbagai kebajikan dalam rangka peningkatan taraf hidup masyarakat, tanpa perlu mengorbankan prinsip kesaksian Kristen. Umat Islam merupakan kelompok terbesar di Indonesia. Peningkatan taraf hidup dan pengentasan kemiskinan tentunya dapat dilaksanakan jika kelompok terbesar itu ikut terlibat. Jika orang Kristen memang benar-benar melayani tanpa pamrih dalam rangka hal itu, lalu memang terjadi peningkatan taraf hidup masyarakat lokal, tentunya dengan kehendak sendiri mereka akan bertanya-tanya mengapa orang Kristen melayani mereka tanpa pamrih. Dengan demikian kekristenan sudah memberi tempat bagi Roh Kudus untuk bekerja.

Dalam pembelajaran sejarah terkait materi dampak perang salib ini terhadap hubungan Islam-Kristen, maka pendidik Kristen harus mengajarkan, bahwa kekristenan harus menjadi agama yang lebih membumi, lebih mengikuti akal sehat, yang tidak hanya terampil menjelaskan mengenai doktrin, dan tanpa sadar karena terlalu militan, berakibat menempatkan doktrin itu di atas Alkitab, bahkan Allah. Orang Kristen harus lebih peduli pada kebutuhan nyata manusia, membuat kehidupan lebih manusiawi, lebih rendah hati untuk tunduk pada norma-norma etika. Beragama bukanlah untuk urusan vertikal saja, yang menekankan aspek ritual dan kemurnian ajaran. Keluhuran ajaran agama harus dipraktikkan secara nyata untuk mengembangkan wawasan dan kepedulian terhadap kemanusiaan, kemiskinan, keadilan, demokrasi, dan lain sebagainya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perang salib dilatar belakang oleh beberapa faktor antara lain adalah faktor agama, politik, ekonomi dan sosial, yang mengakibatkan hubungan yang kurang harmonis diantara mereka, maka terkait materi dampak perang salib terhadap hubungan Islam-Kristen, maka pendidik Kristen harus mengajarkan, pendidikan sejarah berbasis

karakter yang membentuk anak didik memiliki toleransi terhadap sesama. Dengan menerapkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1. Mengubah orientasi pembelajaran dengan memberikan perhatian lebih pada ranah afektif.**
RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang mengakomodasikan beberapa indikator pembelajaran dari ranah afektif. Siswa harus diberikan informasi bahwa sikap dan perilaku mereka juga ikut dinilai. Hal ini diharapkan mampu memotivasi siswa untuk bersikap lebih baik dengan guru maupun dengan sesama temannya.
- 2. Guru menjadi contoh model dalam berperilaku di kelas.**
Guru sebagai contoh model bagi siswa harus menata ulang tutur kata dan tingkah lakunya dihadapan siswa yang beragam agar dapat memberikan penguatan positif terhadap pembentukan kepribadian siswa. Apabila guru mampu bertoleransi dengan baik maka siswa juga akan belajar melakukan hal serupa.
- 3. Membiasakan siswa menghargai perbedaan.**
“Sesuatu yang baik lahir dari kebiasaan yang baik pula”. Kalimat tersebut harusnya menjadi sebuah pedoman bagi guru dalam membentuk sikap toleransi siswa. Sikap toleransi terhadap sesama tidak muncul begitu saja melainkan dibentuk melalui sebuah proses panjang.
- 4. Membuat kelompok-kelompok belajar heterogen.**
Dalam metode kegiatan pembelajaran kooperatif guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok belajar, yaitu dengan cara membagi kelompok-kelompok secara heterogen. Tiap-tiap kelompok harus terdiri dari beberapa siswa yang memiliki latar belakang berbeda, suku, agama, ras dan antar golongan bahkan perbedaan pada tingkat pengetahuan, serta ekonomi dan sebagainya. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa lebih bisa menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan dalam kelompoknya. Siswa akan menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, satu sama lain harus saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian setiap individu tidak akan ada yang merasa paling hebat dan meremehkan orang lain sehingga sikap toleransi terhadap sesama akan tertanam dalam hati siswa.

Kesimpulannya :

1. Merapkan sikap toleransi yang diteladankan oleh guru sebagai *Role Model* dalam pembelajaran sejarah yang ditunjukkan kepada siswa agar terciptanya kerukunan dan kedamaian dalam lingkungan sekolah.
2. Bertoleransi bukan berarti kita tidak peduli terhadap orang lain, melainkan menanamkan sikap yang positif untuk menghargai orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M (2012). *Trauma hubungan perang salib dalam hubungan Islam Barat*. SOSIOLOGI REFLEKTIF. 25-26
- Agung, Leo. 2012. *Sejarah Asia Timur I*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Brumelen, H.V (1998). *Walking with God in the classroom*. Washington: alta vista College
- Banks, J.A. (1985). *Teaching strategies for the social studies*. New York: Longman
- Dewan Redaksi, Enseklopedi Islam, jilid IV , Jakarta : Pt Iktiar Baru Van Hoere 1993.
- Elmubarak, Zaim. (2007). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta. h. 61-62
- Hillendbran, C. (2015). *Perang salib*. Jakarta : serambi ilmu semesta
- Hitti, P.K. (2008). *History of the Arabs*. Jakarta.: Serambi Ilmu Semesta
- Ilham. (2015, September 7). *Amerika ciptakan senjata anti-muslim pada perang salib*. Diakses 12 September 2016, dari New Republika : <http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/global/15/09/07/nua5vo361-amerika-ciptakan-senjata-antimuslim-pada-perang-salib>
- Ibrahim, Hasan. (1976). *Tarikh al-Islam, Jilid IV*, Kairo: Maktabat al-Nahdhah al- Mishriyah.
- Knight, G.R. (2009). *Filsafat dan Pendidikan : sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Tangerang : Universitas Pelita Harapan
- Lukito, D.L. (1995). *Salib dan kesaksian Kristen*. Jurnal Pelita jaman, 5-6
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia: Jakarta

- Riyanto, G. (2016, Juni 15). *Konflik agama : Intoleransi atau perebutan lapak ?* diakses 14 september 2016 from DW: <http://www.dw.com/id/konflik-agama-intoleransi-atau-perebutan-lapak/a-19318062>
- Raths, L.E., Harmin, M. & Simon, S.B. (1978). *Values and teaching: working with values in the classroom*. Second Edition. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Sugiyarto. (13 September 2013). *Jika perang nuklir terjadi, ini langkah-langkah menyelamatkan diri*. Diakses 14 september 2016, from TribuneNews.com: <http://www.tribunnews.com/internasional/2016/09/13/Jika-perang-nuklir-terjadi,-ini-langkah-langkah-menyelamatkan-diri>
- Syukur, S. 2011. Perang Salib dalam Bingkai Sejarah. *Jurnal al-ulum*. 11(1), 189 – 204.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Rahardjo, M. (2010). *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*. <http://mudjiarahardjo.com/artikel/215.html?task=view>. Diakses 29-11-2016
- Syalabi, Ahmad. (1977). *Mausu'ah al-Tarikh al-Islamy*, Jilid V , Kairo : Maktabah al-Nahdah al
- Sudarto, (2001). *Konflik Islam-Kristen: Menguak Akar Masalah Hubungan antar Umat Beragama di Indonesia*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Th. van den End, (1997). *Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas. Cet. 12*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wijaya,P. (28 Juli 2016). *Paus: dunia dalam keadaan perang, tapi bukan perang antar agama*. Diakses 14 September 2016, dari Merdeka.com :<http://www.merdeka.com/dunia/Paus-dunia-dalam-keadaan-perang-tapi-bukan-perang-antar-agama.html>
- Whitney, F. 1960. *The Element Of Research*. New York :Prentice-Hall, Inc
- Zagorin, Perez (2003). *How the Idea of Religious Toleration Came to the West*. Princeton University Press. ISBN 0691092702.

Profil Singkat

Nama	: Jossapat Hendra Prijanto, M.Pd
Tempat Tanggal Lahir	: Surabaya, 22 April 1971
Almamater	: S1 Pendidikan Sejarah IKIP Surabaya, lulus 1997, S2 Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya, lulus 2013
Pekerjaan	: Dosen UPH, Tangerang, FIP-TC Prodi Pendidikan Ekonomi
Mata Kuliah Yang diampu	: Sejarah Dunia dan Indonesia, Pendidikan IPS serta Pendidikan Pancasila